
PENGUNAAN MAJAS PERBANDINGAN DALAM NOVEL LUKA CITA KARYA VALERIE PATKAR

Ulfatun Khasanah¹, Muslim²

¹²Universitas Rokania Riau; Indonesia

Correspondence E-mail; ulftnksnh@gmail.com

Submitted: 05/12/2024

Revised: 11/02/2025

Accepted: 26/04/2025

Published: 14/05/2026

Abstract

This study examines the utilization of comparative figurative language in *Luka Cita*, a novel by Valerie Patkar, through a stylistic analytical framework. The research centers on three dominant types of figurative expression—metaphor, personification, and simile—investigated for their contribution to semantic enrichment, emotional resonance, and literary aesthetics. Employing a qualitative descriptive method, the data were acquired through meticulous textual analysis and classification, grounded in Masruchin's (2017) taxonomy of comparative tropes. The analysis identifies 24 occurrences of metaphor, 14 of personification, and 12 of simile throughout the novel. These stylistic elements perform significant narrative functions: metaphors provide a concrete representation of abstract feelings; personification attributes human characteristics to inanimate objects, thereby intensifying the psychological depiction of characters; and similes create direct analogies that amplify narrative imagery. Such figurative constructions are not employed solely for decorative purposes but as integral tools for constructing meaning and enhancing the reader's interpretative engagement. This investigation contributes to literary stylistics, particularly in modern Indonesian prose. It demonstrates how Valerie Patkar strategically employs language to articulate intricate emotional states, internal conflicts, and thematic depth. Furthermore, the effective deployment of comparative figures of speech strengthens the emotional rapport between the narrative and its audience. Hence, the findings affirm that figurative language is pivotal in deepening literary interpretation and unveiling stylistic intent.

Keywords

Comparative figures of speech; *Luka Cita*; Novel.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Selain berfungsi sebagai media penyampaian informasi, bahasa juga berperan sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan yang kompleks serta menciptakan estetika dalam karya sastra. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Lebih dari itu, bahasa memiliki peran signifikan dalam membantu individu memahami identitas mereka dalam konteks komunitas. Oleh karena itu, bahasa memegang peranan krusial dalam mendukung proses interaksi sosial dan perkembangan budaya manusia.

Seiring perkembangan zaman, penggunaan bahasa dalam karya sastra mengalami transformasi yang memperluas makna dan fungsinya. Bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk menciptakan kedalaman makna dan keindahan estetika. Noermanzah (2017) menyatakan bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi dalam berbagai aktivitas. Heru (2018) menyebutkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi berupa bunyi yang disampaikan kepada orang lain dan memiliki makna. Keraf (2021) juga menegaskan bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi antaranggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem yang memungkinkan manusia untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri, dan membangun relasi sosial serta budaya.

Dalam ranah sastra, bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan, melainkan juga untuk membentuk keindahan dan membangkitkan imajinasi. Sastra adalah ekspresi pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona melalui bahasa (Sumardjo & Saini, 1997). Saryono (2009) menambahkan bahwa sastra mampu merekam pengalaman empiris maupun nonempiris sebagai bentuk refleksi kehidupan manusia. Sudjiman (1990) menjelaskan bahwa sastra merupakan karya tulis atau lisan yang memiliki keunggulan dari segi keorisinalan, keartistikan, dan keindahan ungkapan. Oleh karena itu, karya sastra merupakan hasil dari proses kreatif pengarang yang dipengaruhi oleh konteks pribadi dan sosial. Untuk memahami makna mendalam dalam karya sastra, dibutuhkan pendekatan analitis terhadap elemen kebahasaan, seperti majas.

Analisis stilistika merupakan pendekatan yang mengkaji hubungan antara bentuk bahasa dan makna dalam karya sastra. Leech & Short dalam Nurgiyantoro (2014) menyatakan bahwa stilistika adalah studi tentang gaya bahasa dalam teks sastra. Kajian stilistika meliputi unsur bunyi, leksikal, struktur sintaksis, bahasa figuratif, hingga perangkat retorika. Tujuan utamanya adalah menjelaskan fungsi estetis dari unsur-unsur kebahasaan dan memahami bagaimana pengarang memanfaatkan tanda-tanda linguistik untuk menciptakan efek tertentu. Dengan demikian, stilistika memberikan kontribusi penting dalam mengungkap makna yang tersembunyi di balik pilihan bahasa dalam karya sastra.

Salah satu aspek utama dalam stilistika adalah gaya bahasa, yaitu cara khas pengarang dalam menyampaikan pesan melalui diksi, struktur kalimat, dan perangkat retorik. Gaya bahasa tidak hanya memperindah teks, tetapi juga memperdalam pemahaman pembaca terhadap tema, karakter, dan suasana dalam karya. Tarigan (2013) mendefinisikan gaya bahasa sebagai bahasa indah yang memperkuat efek estetis dengan membandingkan suatu hal dengan hal lain. Fauzan (2022) menambahkan bahwa gaya bahasa mencerminkan pemilihan kata atau frasa yang sesuai dengan konteks. Keraf (2021) menyebutkan bahwa gaya bahasa menunjukkan watak dan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa. Oleh karena itu, gaya bahasa merupakan strategi komunikasi yang dipilih secara sadar untuk mencapai efek tertentu.

Salah satu bentuk gaya bahasa yang paling sering digunakan dalam karya sastra adalah majas. Majas adalah teknik berbahasa yang memungkinkan pengarang menyampaikan perasaan dan pikirannya secara lebih dalam dan estetis. Menurut Waridah (2014), majas merupakan susunan kata yang timbul dari perasaan penulis dan dapat membangkitkan perasaan dalam hati pembaca. Karim (2013) menyatakan bahwa majas adalah gaya bahasa dalam lisan maupun tulisan yang mewakili pikiran dan perasaan pengarang. Tarigan (2009) juga menekankan bahwa majas adalah bentuk retorika yang digunakan untuk meyakinkan atau mempengaruhi pendengar dan pembaca. Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa majas merupakan teknik ekspresi linguistik yang tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperkuat pesan emosional dan membangun hubungan dengan pembaca.

Majas dibedakan dalam beberapa kategori. Ratna (2009) membaginya menjadi empat jenis utama: majas penegasan, majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas sindiran. Tarigan (2013) menambahkan satu jenis lagi, yaitu majas pertautan. Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada pembagian majas oleh Masruchin (2017), yang mengklasifikasikan majas ke dalam empat jenis,

yaitu: majas perbandingan, pertentangan, sindiran, dan penegasan. Fokus penelitian ini adalah majas perbandingan, yaitu gaya bahasa yang menyatakan perbandingan antara dua hal dengan menggunakan bahasa kiasan (Masruchin, 2017).

Majas perbandingan mencakup berbagai bentuk yang digunakan untuk memperkaya ekspresi dalam bahasa. Asosiasi, misalnya, membandingkan dua hal yang berbeda namun dianggap sama. Metafora adalah perbandingan langsung tanpa menggunakan kata penghubung, sementara personifikasi memberikan sifat manusia pada benda mati. Simbolik menggunakan simbol dari benda, tumbuhan, atau binatang untuk menggambarkan sesuatu, sedangkan metonimia menyebutkan merek atau ciri untuk menggantikan benda itu sendiri. Depersonifikasi, sebaliknya, menjadikan benda hidup seperti benda mati. Eponim memakai nama orang sebagai tempat atau peristiwa tertentu. Sinekdoke adalah majas yang menyebut sebagian untuk mewakili keseluruhan, atau sebaliknya. Simile, yang seringkali menggunakan kata-kata seperti "seperti," "ibarat," dan sebagainya, adalah perbandingan eksplisit antara dua hal. Selain itu, ada juga alegori, sinestesia, disfemisme, dan berbagai jenis majas lainnya yang memperkaya penggunaan bahasa dalam karya sastra.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis penggunaan majas perbandingan dalam novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar. Penelitian ini penting karena majas perbandingan tidak hanya berfungsi memperindah bahasa, tetapi juga membantu pembaca memahami secara lebih dalam makna, emosi, dan pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui narasi dan dialog dalam novel tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Data dalam penelitian ini berupa satuan bahasa yang mengandung majas metafora, personifikasi, dan simile yang terdapat dalam novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks lengkap dari novel tersebut, yang dianalisis berdasarkan penggunaan gaya bahasa.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara cermat seluruh isi novel, menandai bagian-bagian yang mengandung majas tertentu, mencatat, dan menginventarisasi temuan tersebut. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis majasnya, yaitu metafora, personifikasi, dan simile. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dan interpretatif, yaitu dengan mengklasifikasikan dan menafsirkan makna dari masing-masing majas berdasarkan teori

stilistika dan fungsi retorik dalam karya sastra. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi penggunaan majas terhadap penguatan tema, karakterisasi, dan suasana dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar, penggunaan majas perbandingan tampak menonjol sebagai salah satu gaya bahasa yang memperkuat nuansa emosional dan imajinatif dalam cerita. Penulis kerap menggunakan metafora dan simile untuk menggambarkan perasaan tokoh-tokohnya secara lebih mendalam dan menyentuh. Melalui majas-majas perbandingan ini, pembaca diajak merasakan intensitas emosi yang dialami para tokoh secara lebih nyata, sekaligus memperindah narasi dengan citraan-citraan yang puitis. Hal ini menjadikan *Luka Cita* bukan sekadar kisah tentang luka dan kehilangan, tetapi juga perjalanan batin yang dikemas dengan kepekaan bahasa yang kuat.

Tabel 1. Temuan Majas Perbandingan dalam Novel *Luka Cita*

No	Jenis Majas	Jumlah Data	Contoh Kutipan
1	Metafora	24 data	1. "Semua angan tertimbun sudah, melebur dengan sebuah kalimat, 'saya ingin keluar dari catur.'" 2. "Yang gue mampu hanyalah mengambil keputusan dengan kepala kosong." 3. "Membiarkan aroma kerja keras yang lekat menempel di jantung kota Jakarta..."
2	Personifikasi	14 data	4. "Keong itu berani, ya? Dia nggak pernah takut meninggalkan rumahnya..." 5. "Bidak ratu berjuang mati-matian supaya Raja nggak mati duluan." 6. "Meja itu membisu, sama seperti gue..."
3	Simile	12 data	1. "...cita-cita yang gue bangun <i>bagaikan</i> sebuah rumah." 2. "...hubungan gue dengan Yasa juga akan berhenti <i>seperti seharusnya</i>." 3. "...berjalan <i>secepat kilat seperti</i> ada yang mengejar gue..."

Hasil analisis data pada tabel 1 menunjukkan bahwa dalam novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar, terdapat tiga jenis majas perbandingan yang paling sering digunakan. Majas metafora menjadi yang paling dominan, dengan jumlah penggunaan sebanyak 24 kali. Hal ini memperlihatkan kecenderungan penulis untuk menyampaikan makna secara implisit melalui penggambaran langsung, tanpa menggunakan kata penghubung. Selain itu, majas personifikasi

juga banyak ditemukan, yaitu sebanyak 14 kali. Penggunaan majas ini mencerminkan upaya penulis dalam menghidupkan benda mati atau konsep abstrak agar memiliki kualitas manusiawi, sehingga memberikan kekuatan emosional pada narasi. Di samping itu, majas simile muncul sebanyak 12 kali, yang ditandai dengan penggunaan kata penghubung seperti “seperti”, “bagaikan”, dan “bagai” untuk membandingkan dua hal secara eksplisit. Ketiga jenis majas ini secara keseluruhan memperkaya gaya bahasa Valerie Patkar dalam menggambarkan konflik batin serta dinamika psikologis tokoh-tokoh dalam cerita.

Pembahasan

Menurut Masruchin (2017), majas metafora merupakan gaya bahasa yang menyampaikan makna secara tidak langsung melalui perbandingan implisit tanpa menggunakan kata penghubung. Frasa metaforis biasanya mengandung makna konotatif dan menuntut penafsiran kontekstual agar maknanya dapat dipahami secara utuh. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (2012), yang menekankan bahwa metafora merupakan sarana penciptaan citra estetik yang kuat dalam karya sastra karena menggambarkan sesuatu melalui perbandingan simbolis yang bersifat sugestif.

Dalam novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar, ditemukan 24 data penggunaan majas metafora. Misalnya, dalam kutipan “Semua angan tertimbun sudah, melebur dengan sebuah kalimat,” frasa “melebur dengan sebuah kalimat” merupakan penggambaran proses mental dan emosional yang kompleks dalam bentuk konkret. Penggunaan metafora semacam ini menunjukkan bagaimana penulis menggunakan bahasa untuk mewakili perasaan kehilangan dan kekalahan tokoh dalam bentuk visual dan indrawi.

Dibandingkan dengan penelitian Rahmawati (2020), yang menemukan bahwa penggunaan metafora dalam novel *Perahu Kertas* karya Dee Lestari juga berperan dalam menggambarkan konflik psikologis tokoh melalui pencitraan yang subtil dan mendalam. Hal ini menegaskan bahwa metafora tidak hanya menjadi hiasan retorik, tetapi juga alat penting dalam membangun kedalaman makna.

Afirmasi terhadap hasil ini menunjukkan bahwa Valerie Patkar berhasil memanfaatkan metafora secara konsisten untuk memperkuat nuansa emosional dalam narasi. Namun, antitesisnya, jika dibandingkan dengan penulis lain yang menggunakan metafora dalam konteks humor atau kritik sosial, Valerie lebih condong memfungsikannya untuk membangun suasana melankolis dan reflektif.

Majas personifikasi, menurut Masruchin (2017), adalah gaya bahasa yang memberikan sifat atau tindakan manusia kepada benda mati atau makhluk yang bukan manusia. Tujuannya adalah untuk menghidupkan objek dan menciptakan kedekatan emosional antara pembaca dan objek yang digambarkan. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Purnamasari (2018), yang mengidentifikasi peran personifikasi sebagai penggerak suasana dan alat untuk memperkuat konflik batin dalam cerpen-cerpen modern Indonesia.

Dalam novel ini ditemukan 14 data personifikasi, salah satunya adalah kutipan “Meja itu membisu.” Meja sebagai objek mati dipersonifikasikan dengan perilaku manusia (diam), yang dalam konteks cerita menggambarkan suasana sunyi dan tekanan batin tokoh utama. Penyifatan ini tidak hanya membangun suasana, tetapi juga menciptakan efek resonansi emosional antara kondisi mental tokoh dan lingkungannya.

Dari sudut afirmatif, penggunaan majas personifikasi dalam novel ini memperkaya struktur naratif dan memungkinkan pembaca untuk lebih mudah menghayati perasaan tokoh. Antitesisnya, penggunaan yang terlalu sering atau tidak tepat dapat menyebabkan penumpukan gaya yang justru melemahkan makna, namun dalam *Luka Cita*, penggunaan personifikasi tetap terkendali dan kontekstual.

Majas simile adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara eksplisit dengan menggunakan kata hubung seperti “seperti”, “bagai”, “bagaikan”, atau “laksana” (Masruchin, 2017). Majas ini berfungsi untuk memperjelas atau menekankan suatu sifat dengan membandingkannya dengan hal yang lebih umum atau mudah dipahami. Hal ini diperkuat oleh studi Arifah (2019), yang menyatakan bahwa simile berperan dalam membangun kekuatan visual dan analogi dalam narasi sastra.

Dalam novel *Luka Cita*, ditemukan 12 data penggunaan simile. Contohnya terdapat dalam frasa “cita-cita yang gue bangun bagaikan sebuah rumah”, yang menyiratkan bahwa membangun cita-cita merupakan proses bertahap dan penuh fondasi, sebagaimana membangun rumah. Perbandingan ini memberi pemahaman konkret terhadap sesuatu yang abstrak.

Afirmasi terhadap hasil ini adalah bahwa Valerie Patkar berhasil menyajikan simile yang fungsional dan relevan dengan pengalaman tokoh. Sebaliknya, antitesis dari pendekatan simile yang eksplisit adalah kemungkinan mengurangi ruang interpretasi pembaca. Namun dalam konteks novel ini, penggunaan simile tetap terasa wajar dan mendukung pengembangan karakter.

Secara keseluruhan, majas perbandingan dalam novel *Luka Cita* digunakan secara efektif untuk memperkuat nilai estetik, emosional, dan tematik dari narasi. Penelitian ini menegaskan temuan-temuan sebelumnya bahwa gaya bahasa bukan sekadar ornamen, melainkan alat utama dalam penyampaian makna sastra. Penggunaan metafora, personifikasi, dan simile oleh Valerie Patkar mencerminkan kedalaman psikologis tokoh dan nuansa konflik yang kompleks, menjadikan karya ini kaya akan makna simbolik yang layak dianalisis lebih lanjut.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa majas perbandingan memainkan peranan yang sangat penting dalam membangun keindahan bahasa, memperkuat emosi, dan memperdalam makna naratif dalam novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar. Majas bukan hanya menjadi perangkat stilistika semata, tetapi juga menjadi sarana ekspresi yang efektif bagi pengarang dalam menyampaikan gagasan kompleks dan perasaan mendalam yang sulit diungkapkan secara literal. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti berhasil mengidentifikasi tiga jenis majas perbandingan yang paling menonjol dalam novel ini, yaitu metafora, personifikasi, dan simile. Dari ketiganya, majas metafora mendominasi dengan jumlah data terbanyak, yang menunjukkan kecenderungan pengarang untuk menyampaikan makna secara implisit dan simbolik.

Metafora dalam novel ini digunakan untuk melukiskan kondisi psikologis dan konflik batin tokoh utama secara halus namun kuat, seperti penggambaran harapan yang terkubur atau pikiran yang kosong. Personifikasi, di sisi lain, memberikan sifat manusia pada benda mati atau konsep abstrak, sehingga menciptakan kedekatan emosional antara tokoh dan lingkungan naratif. Hal ini menjadikan objek dalam cerita terasa lebih hidup dan memiliki nilai simbolik yang mendalam. Sementara itu, simile digunakan untuk menyampaikan perbandingan secara eksplisit, mempermudah pembaca dalam memahami analogi dan asosiasi makna yang dibangun pengarang.

Kekuatan penggunaan majas dalam novel ini terletak pada kemampuannya untuk membentuk citraan puitis yang memperkaya suasana cerita dan membangun intensitas emosional dalam hubungan antartokoh serta konflik yang mereka alami. Valerie Patkar berhasil memanfaatkan majas sebagai jembatan antara ekspresi imajinatif dan kenyataan emosional tokoh, menjadikan narasi terasa autentik, dalam, dan menyentuh. Oleh karena itu, majas dalam novel *Luka Cita* tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap gaya bahasa, tetapi juga sebagai elemen struktural penting yang menyokong pengembangan karakter, tema, dan pesan moral yang ingin disampaikan

pengarang. Penelitian ini menegaskan bahwa kajian terhadap majas perbandingan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami kekuatan estetika dan pesan ideologis dalam karya sastra modern.

REFERENSI

- Abdussamad, H. Z., & SIK, M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms* (7th ed.). Boston: Heinle & Heinle.
- Al-Ma'ruf, A. I. (2009). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Aminuddin (2013). *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: Araska.
- Aryani, H. S. (2015). *Panduan Baku Majas, EYD, Pribahasa, Kata Baku dan Tidak Baku*. Yogyakarta: Buku Pintar.
- Bungin, B. (2008). *Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Sosial, dan Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Culler, J. (2002). *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics and the Study of Literature*. London: Routledge.
- Devitt, M. & Hanley, R. (2006). *The Blackwell Guide to the Philosophy of Language*. USA: Blackwell Publishing Ltd.
- Dewi, R. A. F., Priyadi, A. T., & Wartiningi, A. (2022). Analisis Majas Dalam Novel Pulang Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(3).
- Editorial Padi. (2013). *Kumpulan Super Lengkap Sastra Indonesia*. Jakarta: Padi
- Fauzan, A., & Ilmiyanti, A. A. (2022). Gaya Bahasa Sindiran dalam Komentar Instagram@ Nissa_Sabyan Unggahan Januari-Februari 2021. *Khazanah Pendidikan*, 16(2), 156-163.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman.
- Heru, A. (2018). Gaya Bahasa Sindiran Ironi, Sinisme dan Sarkasme dalam Berita Utama Harian Kompas. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 8(2), 43-57.
- Hidayat, T. (2013). *Pragmatik dan Stilistika dalam Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hutagalung, S. (2010). *Majas dalam Sastra Indonesia: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Karim, Yurni, dkk. (2013). *Semantik Bahasa Indonesia*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Keraf, G. (2021). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (2007). *Komposisi: Esai-Esai Kedudukan Bahasa dalam Sastra dan Kehidupan*. Jakarta: Gramedia.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Drama Widya
- Leech, G. (1969). *A Linguistic Guide to English Poetry*. London: Longman.
- Lubis, H. (2015). *Makna dalam Karya Sastra: Analisis Semantik dan Pragmatik*. Medan: UMSU Press.
- Masruchin, H. (2017). *Majas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masruchin, Ulin Nuha. (2017). *Buku Pintar Majas, Pantun dan Puisi*. Yogyakarta: Huta Publisher
- Meleong, Lexy. (2021). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noermanzah, N. (2017). Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau dan Pengaruhnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(1), 2. doi: 10.21009/aksis.010101
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Pradopo, Rachmat Djoko Pradopo. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putra, P. (2016). *Majas dalam Puisi Modern: Kajian Terhadap Simile, Metafora, dan Personifikasi*. Malang: UMM Press.
- Putri, I. K., & Nasucha, Y. (2013). *Analisis Gaya Bahasa Hiperbola Dan Personifikasi Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Ratna, Yoman Kutha. (2009). *Stalistika Kajian Puitika Bahasa Sastra dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Reaske, C. (1966). *How to Analyze Drama*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Saryono. (2009). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Universitas Negeri.
- Simpson, P. (2004). *Stylistics: A Resource Book for Students*. London: Routledge.
- Spratt, D. (2006). *Literary Stylistics: A Practical Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Sudjiman, Panuti. (1990). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI Press.
- Sumardjo, Jakob, dan Saini K.M. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Susanti, N., Abdurahman, A., & Nst, M. I. (2013). Majas dalam novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 356-362.
- Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Pengajaran Gaya Bahas*. Bandung: Angkasa.
- Todorov, T. (1977). *The Poetics of Prose*. Ithaca: Cornell University Press.
- Waridah, Ermawati. (2014). *Kumpulan Majas, Pantun dan Peribahasa Plus Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Ruang Kata.
- Widdowson, H. G. (1992). *Practical Stylistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.